

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menjadi khalifah di muka bumi. Menjadi khalifah pastinya membuat manusia memiliki banyak urusan yang harus diatasi dan harus melaksanakan amanat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sebaik-baiknya untuk menjaga kestabilan langit dan bumi, alam semesta dan seluruh isinya. Itu semua diserahkan pada makhluk terbaik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, dijaga, dilestarikan dan jangan dibuat kerusakan. Semua pengabdian yang dilakukannya itu merupakan suatu ibadah yang memang sudah menjadi kewajiban dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai konsekuensi atas diciptakannya makhluk termasuk manusia¹. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Qs. Adz-Dzariyat:56)²

Beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukanlah semata menjalankan shalat lima kali sehari atau berpuasa pada bulan Ramadan. Beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seharusnya kita lakukan dalam setiap tarikan napas kita. Setiap gerakan jari kita, setiap langkah kaki kita, setiap ucapan yang keluar dari lisan kita seharusnya bernilai ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak hanya mencari kesenangan dunia³.

¹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hal. 185.

²Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 523.

³Ahmad Showi al Maliki, *Hasyiyah al 'alamah as Showi 'ala Tafsiru al Jalalain*, Thoha Putra, Semarang, Juz. 4, hal. 129.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengabdikan bermakna berbakti. Yaitu Berbakti pada Allah untuk meraih ridla-Nya. Karena Manusia hidup dengan megemban visi yang akan selalu dibawanya hingga mati yaitu mencari ridla Allah dengan didorong oleh gemuruh kerinduan untuk berjumpa pada Sang Khaliq⁴. Ridla Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan dicapai dengan cara berbuat amal sholeh. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Qs. Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Qs. Al-Kahfi:110)⁵

Kerinduan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dinyatakan dalam bentuk amal sholeh dan pengabdian yang tulus, yaitu pelayanan yang prima kepada makhluk ciptaan-Nya, utamanya dalam hubungan dirinya dengan sesama manusia (*hablumminannaas*) dan tanggung jawabnya terhadap keharmonisan alam (*environmental aspect*). Seorang muslim yang mengharap ridla Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak ingin terperangkap dalam bentuk kenikmatan sementara yang bersifat fatamorgana. Karena betapapun kenikmatan yang diperoleh di dunia sifatnya adalah fana dan tidak memiliki daya guna yang abadi. Bahkan kenikmatan dunia yang terlepas dari nilai-nilai *ruhaniyah* hanya akan mendatangkan penderitaan yang sangat menyakitkan di masa yang akan datang⁶.

⁴Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hal. 185.

⁵Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 110, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 304.

⁶Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hal. 185.

Keterangan di atas menunjukkan makna bahwa berbuat amal sholeh dan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu ibadah atau wujud pengabdian kepada Sang Pencipta. Tak hanya itu, kita beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga bisa dengan cara bekerja. Karena Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Qs. Al-Jumu'ah:10)⁷

Ayat di atas dikaitkan dengan tema etos kerja, salah satunya yaitu mengenai perlunya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Pada saat kita menyelesaikan pekerjaan jenis apapun yang menyangkut urusan duniawi, tetap diharuskan meninggalkannya jika mendengar panggilan adzan. Perintah ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi. Kita dibolehkan mengejar kehidupan duniawi, tetapi tidak boleh terlena sehingga lupa pada kehidupan akhirat. Hal ini karena kerja kita telah diniatkan untuk mencari ridla Allah sehingga jika ada panggilan untuk ibadah kepada-Nya, tidak boleh enggan mengerjakan. Apabila bekerja dan melayani itu adalah fitrah manusia, jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal prestatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri⁸.

Manusia selalu memiliki impian dan tujuan dalam hidupnya. Kedua hal itulah yang mampu menggerakkan mereka untuk menjalani hidup dengan penuh energi dan mengoptimalkan yang telah dimilikinya, hingga mampu mencapai tujuan dan impian yang mereka inginkan. Salah satu tujuan manusia

⁷Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 554.

⁸Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hal. 4.

adalah kesuksesan. Tidak ada satu orangpun di dunia ini yang tidak menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.

Sukses tidak begitu saja dapat diraih. Butuh kesungguhan berusaha, pengorbanan dan kerja keras. Faktanya, Tidak semua orang bisa meraih kesuksesan. Hanya orang-orang yang di dalam dirinya melekat sifat dan karakter yang positif. Dalam hal ini penulis kaitkan dengan teori Charles yang dikutip oleh Sapto Rahardjo dalam buku *Berpikir menjadi Sukses & Sejahtera* dikatakan bahwa: Beberapa ciri atau sifat yang melekat dalam diri seorang jutawan meliputi sifat-sifat dan karakter pribadi yang positif⁹.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari¹⁰. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai yang mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Berbeda dengan pendidikan lainnya yang pada umumnya menyatakan pada tujuan pendidikannya dengan jelas misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuannya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya dimana kiainya mengajar dan dan santrinya belajar semata-mata adalah untuk 'ibadah' dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi-fungsi yang dilaksanakan dan

⁹Sapto Rahardjo, *Berpikir Menjadi Sukses & Sejahtera (100 Tip Sukses menuju kemakmuran)*, Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal. 4.

¹⁰Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 44.

dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik dalam hubungannya dengan para santri maupun dengan masyarakat sekitar¹¹.

Pendidikan dengan model pesantren sebenarnya memiliki beberapa karakteristik unik bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik itulah yang kemudian nanti akan banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia yang ‘berwatak’ seperti: populis, nerimo ing pandum, suka berderma, ikhlas serta watak-watak lainnya yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang. Karena memang pada dasarnya tujuan didirikannya pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar¹². Dengan adanya pesantren, diharapkan pendidikan karakter mampu dan berhasil diimplementasikan dengan baik dan berkualitas. Dengan begitu negeri ini akan lebih maju, beridentitas kuat, berkarakter unggul serta memiliki sumber daya manusia yang berdaya saing¹³.

Berangkat dari hal tersebut, ada sebuah pondok pesantren yang *basic* pengajarannya dengan berusaha membangun kepribadian santrinya agar dapat sukses dunia akhirat. Pondok Pesantren yang peneliti maksud bernama Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah. Terletak di Honggosoco Jekulo Kudus. Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah tidak seperti umumnya pondok pesantren yang identik dengan belajar kitab dan mengaji al-Qur’an saja. Sesuai dengan kata yang tercantum pada namanya, Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah menghidupkan pesantren dengan kegiatan lain yaitu berwirausaha. Banyak kegiatan lain yang dilakukan santri selain mengaji, seperti aktif dalam mengembangkan toko, aktif dalam program *goes*

¹¹Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Cemara Indah, Jakarta, 1978, hal. 43.

¹²Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need’s Press, Semarang, 2008, hal. 70-71.

¹³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 7.

to pesantren, mengurus beberapa pertanian: buah naga, kelengkeng, hidroponik tanaman herbal dan beberapa lagi yang lainnya.

Entrepreneurship memang harus bisa ditanamkan dalam diri setiap orang. Termasuk kalangan santri di pondok pesantren yang ada sekarang ini. Merujuk pada sosok Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wa Sallam* yang juga sosok dengan jiwa *entrepreneurship* yang tinggi. Terlebih dalam kemampuannya berdagang ini juga yang dikatakan bahwa jiwa tersebut memang sudah melekat dalam diri umat Islam.

Latar belakang munculnya pesantren *entrepreneurship* adalah melihat keprihatinan para santri setelah lulus yang umumnya hanya mengedepankan ngaji. Hal ini tentu saja tidak relevan dengan kehidupan yang akan dijalankan. Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa harus ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsep ini telah di jalankan oleh Pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus agar para santri mempunyai *skill* yang akan dibawanya nanti setelah lulus dari Pesantren. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Qs. Al-Qhasas ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”(Qs. Al-Qhasas:77)¹⁴

Melihat tantangan dan harapan masyarakat tersebut, pesantren berusaha keras agar pendidikan pesantren bisa menjadi harapan masyarakat. Diantara

¹⁴Al-Qur'an Surat Al-Qhasas ayat 77, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 654.

upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam yaitu merancang kurikulum secara sistematis dengan tujuan yang jelas. Seperti di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, menerapkan *life skill* berupa *entrepreneurship*. Diharapkan pesantren mampu menjadikan santri yang berkualitas di masyarakat nanti karena mereka adalah umat terbaik. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Qs. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Qs. Ali Imran:110)¹⁵

Dalam ayat di atas Allah memberi penghargaan pada manusia sebagai umat terbaik. Yaitu umat yang harus eksis dan tampak untuk masyarakat luas yang kriterianya adalah dapat melakukan *amar ma'ruf, nahi munkar* dan beriman pada Allah. Maka dari itulah agar manusia lebih mudah dalam menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkarnya* dia harus bisa tampak dan dilihat oleh manusia lainnya atau bahasa sederhananya adalah meraih kesuksesan terlebih dahulu. Kesuksesan karena memiliki jabatan, harta, kata atau cinta sama saja¹⁶.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Sallam* bersabda bahwa “Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya sendiri”. Hadits ini identik dengan urusan berdagang atau *entrepreneurship*. Lewat

¹⁵Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 154.

¹⁶Farid Ponima, dkk, *DNA SuksesMulia*, Gramedia, Jakarta, 2010, hal. 9.

berdagang orang akan lebih cepat mendapatka rizqi dan mencapai kesuksesan, dalam haditsnya Nabi berkata “ 9 dari 10 pintu rezeki berasal dari perdagangan”

Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah merupakan pesantren dengan harapan dapat mencetak santri sukses dunia akhirat lewat jalan ber *entrepreneur*. Dalam hal ini, landasan yang didasari pada konsep pemikiran di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah adalah seperti ajaran Sunan Kudus. Filosofi yang di ambil dari ketiga term (*entrepreneurship, leadership dan spiritual*) adalah “GusJiGang”. Artinya, Gus: bagus Akhlaknya, Ji: pintar Ngajinya dan Gang: semangat berdagang.

Pertama, “Gus” bermakna bagus atau cakap. Dalam hal ini tidak hanya bagus fisik, tetapi juga kepribadiannya. *Kedua*, “Ji” pintar mengaji atau bisa di sebut sebagai santri. *Ketiga*, “Gang” lincah berdagang. Keterampilan berdagang ini ditonjolkan karena spirit dagangnya didasari nilai-nilai Islam¹⁷.

Tak hanya diajarkan berwirausaha untuk mereka dapat sukses, namun ada kiat sukses yang diserukan dan diterapkan di pesantren serta diamalkan oleh semua orang yang ada di pesantren. Seperti salah satunya sifat rajin, ulet dan semangat yang dimiliki para santri sebagai sebuah alat bagi mereka dalam melakukan segala aktivitas terlebih dalam melaksanakan tugas. Prinsip-prinsip itulah yang berakar dari beberapa ayat dalam kitab suci al-Qur’an. Sebagai santri mereka memahami bahwa al-Qur’an merupakan petunjuk untuk menjalani hidup. Yang jika dapat mengamalkannya maka sukses dunia akhirat pasti akan dapat diraih.

Berangkat dari latar belakang seperti yang diuraikan di atas, peneliti ingin mengkaji tentang penelitian ini dengan judul “***Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus (Studi Living Qur’an Qs. Ali Imran ayat 110)***”

¹⁷Wawancara dengan Sofiyani Hadi selaku Pengasuh Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, tanggal 26 Juni 2016.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka peneliti memfokuskan pada beberapa masalah yang akan diteliti sehingga penelitian ini lebih mudah dipahami serta menjadi lebih terarah. Fokus masalah dalam penelitian ini meliputi implementasi ayat Al-Qur'an Qs. Ali Imran ayat 110.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus* ?
2. Bagaimana pendidikan karakter *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus* ?
3. Bagaimana kiat sukses *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus* pada al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tentu tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus*
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus*
3. Untuk mengetahui kiat sukses *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus* pada al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai kiat sukses sesuai dengan apa yang diseru dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengembangkan kualitas keilmuan peneliti dalam kegiatan penelitian ini.
- c. Dapat dijadikan sebagai pedoman dasar pijakan dalam dataran aplikatif oleh masyarakat untuk menangani berbagai problem dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

2. Secara praktis

- a. Kriteria sukses yang terkandung dalam al-Qur'an ini dapat dijadikan sebagai salah satu model atau acuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- b. Untuk menjelaskan kiat sukses yang terkandung dalam al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang signifikan dalam memasok informasi yang bermanfaat bagi semua kalangan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan serta menghindari kesalahpahaman, maka peneliti membagi dan mengelompokkan penulisan skripsi ini ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman transliterasi dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi skripsi ini, ada lima bab yang dipaparkan peneliti dan saling berkaitan, yaitu:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II. Landasan Teoritis

Bab ini membahas tentang tafsir Ali Imran ayat 110, pendidikan karakter, *entrepreneurship*, pesantren, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik memilih informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan, saran-saran, dan kata penutup

3. Bagian Akhir

Dan pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.